



Community Deal Antisipasi Lonjakan Kasus DBD

Kasus DBD akan melonjak hingga menjelang pertengahan tahun. Prediksi ini berdasar grafik perkembangan jumlah kasus bulanan setiap tahun, khususnya wilayah Yogyakarta. Kecenderungan kasus DBD setiap awal tahun masih rendah, namun mulai Februari berangsur-angsur naik hingga puncaknya antara April sampai dengan Juni, setelah itu berangsur-angsur turun hingga menjelang akhir tahun. Hal ini dikarenakan mulai bulan Februari hujan tidak tentu tiap hari, kadang hujan diselingi beberapa hari tidak hujan, sehingga air yang tertampung di lingkungan rumah seperti plastik bekas, kaleng bekas, tonggak tonggak bambu, pelepah pohon dan sebagainya tidak meluap dan tertahan, ini memberi kesempatan nyamuk untuk bertelur hingga menetas. Sebaliknya jika curah hujan tinggi tiap hari pada bulan-bulan menjelang akhir tahun dan biasanya sampai Januari, maka air yang tertampung di tempat-tempat seperti tersebut di atas akan terisi dan meluap terus sehingga kesempatan nyamuk bertelur hingga menetas berkurang. Selain itu dapat pula disebabkan masyarakat terlena karena kasusnya masih rendah sehingga tidak melaksanakan PSN. Setelah terjadi banyak kasus DBD, baru masyarakat resah dan melakukan berbagai upaya yang menyebabkan jumlah kasus DBD berangsur-angsur turun.

Sukantoro

Untuk mengantisipasi lonjakan kasus DBD, mestinya seluruh masyarakat dan berbagai pihak perlu segera melaksanakan pencegahan. Selain di pemukiman, pencegahan juga harus dilakukan di kantor-kantor pemerintah maupun swasta, sekolah, tempat-tempat umum seperti pasar, tempat wisata dan perlu diperhatikan juga lahan kosong dan makam.

Berbagai upaya dan imbauan telah dilaksanakan melalui berbagai media namun pemahaman masyarakat dalam pengendalian DBD belum bisa sama sehingga gerakan PSN masih rendah. Bahkan masih banyak yang menganggap tindakan dari pihak pemerintah (Puskemas Dinas Kesehatan) untuk melakukan *Fogging*, kalau belum dituruti menyalahkan tidak segera bertindak padahal sudah ada kasus akhirnya melakukan *Fogging* swadaya. Kadang dimanfaatkan pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan. Padahal seperti pernah dimuat di harian ini bahwa *Fogging* bukan cara yang paling tepat untuk pencegahan DBD karena yang mati hanya nyamuk dewasa, hari-hari berikutnya menetas nyamuk baru lagi. Mestinya yang harus diberi pengertian adalah orang-orang yang membiarkan lingkungannya terdapat jentik-jentik. *Fogging* yang dilakukan sembarangan oleh berbagai pihak menjadikan tidak terkontrol insektisida yang digunakan maupun dosasinya, sehingga berisiko nyamuk menjadi resisten dan tidak mati. Bahkan *Fogging* justru berdampak buruk terhadap kesehatan.

Perlu solusi agar pemahaman dan tindakan masyarakat sama.

-Kec. Kraton
-Dinas Kesehatan
-Positif
-Segera
-Untuk diketahui

POLA PERKEMBANGAN KASUS DBD

Dengan cara membuat kesepakatan bersama (*Community Deal*). Maksud dari *Community Deal* adalah kesepakatan bersama di kelompok masyarakat yang dituangkan dengan tanda tangan pada suatu pernyataan yang sudah disusun dan disepakati bersama. Kelompok masyarakat dapat meliputi tokoh-tokoh masyarakat, pengurus kampung baik RT maupun RW, PKK dan anggota masyarakat di suatu wilayah.

Community Deal pengendalian DBD telah dirintis di Kota Yogyakarta, diawali di Kelurahan wilayah Kecamatan Kraton dan disusul beberapa kelurahan lain. Proses *Community Deal* diselenggarakan oleh Pengurus Kelurahan Siaga dengan pendampingan dari Puskemas. Wujud *Community Deal* yang utama adalah mewujudkan wilayah bebas jentik nyamuk dengan cara PSN, menghidupkan kembali Juru Pemantau Jentik (Jumantik) mandiri di masing-masing RT dan menghindarkan masyarakat dari dampak buruk *fogging* dan beberapa kesepakatan teknis pelaksanaan.

(Bersambung hal 15)-e

Tindak lanjut dari *Community Deal* tingkat Kelurahan adalah sosialisasi/penyuluhan/penyuluhan di wilayah RT maupun RW atau kelompok pertemuan lainnya seperti PKK, pengajian dan kelompok karang taruna. Bahkan ada beberapa RW juga membentuk *Community Deal*. Dengan *Community Deal* diharapkan pengendalian DBD oleh masyarakat akan lebih mudah dilaksanakan karena disusun strateginya sendiri. Pemerintah Kota Yogyakarta menargetkan akhir tri wulan I seluruh kelurahan di Kota Yogyakarta sudah melaksanakan *Community Deal*. Diharapkan dengan *Community Deal* dapat membangun kemandirian masyarakat dalam pengendalian DBD.

Hambatan dalam upaya pengendalian DBD di antaranya adalah adanya beberapa masyarakat cuek tanpa mau merespons informasi-informasi tentang cara pengendalian DBD, diundang dalam penyuluhan tidak datang, di rumahnya memelihara jentik-jentik, tetapi kalau di antara keluarganya terkena kasus DBD menyalahkan pihak lain.

Untuk memotivasi masyarakat agar secara mandiri melaksanakan pencegahan DBD dibutuhkan figur atau tokoh-tokoh masyarakat yang disegani dan dapat memberi contoh, tetapi kenyataannya karena kesibukan atau sebab lain beliau-beliau yang ditokohkan tersebut sulit menyisihkan waktu untuk ikut dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di wilayah dalam upaya pengendalian DBD ataupun kegiatan lain di wilayah.

Upaya pencegahan DBD harus dilakukan oleh semua anggota keluarga di seluruh lapisan masyarakat kelas bawah sampai atas, tidak memandang pendidikan, kedudukan, sosial, ekonomi ataupun jabatan karena jika ada sebagian anggota masyarakat yang lingkungannya terdapat jentik-jentik dapat berisiko terjadinya penularan DBD ke warga lain. Jika pencegahan DBD segera dilakukan serentak seluruh masyarakat dan terus menerus maka lonjakan DBD tidak akan terjadi, DBD akhirnya musnah.

*) **Sukantoro**, Kepala Puskemas Kraton Kota Yogyakarta, Sekretaris II Pengurus Daerah Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) Provinsi DIY.

Bulistio, SH.
1990031001

19/2-11

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Kraton			

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005